Evaluasi Penerapan Aspek Teknis Peternakan pada Usaha Peternakan Sapi Perah Sistem Individu dan Kelompok di Rejang Lebong

Evaluation of Application of Technical Management on Small Holder Dairy Farm of individual and group system in Rejang Lebong Regency

Dadang Suherman
Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
Jalan Raya Kandang Limun, Bengkulu, Telp. (0736) 2170 pst.219.

ABSTRACT

The research has been carried out to evaluate application of technical management (reproduction, feeding, and daily management) on small holders dairy farm of individual and group in Rejang Lebong regency, Bengkulu. This research used the survey method, and the number of respondent was 30 small holder dairy farm which were divided into 18 respondents on the first dairy cattle farm of individual system, and 12 respondent on the second dairy cattle farm of group. Purposive random sampling was used for taking the respondents of small holder dairy farm. Data were statistically analyzer using uji-t. The result of this research showed that, milk yields average on the first dairy cattle farm of individual system same as the second dairy cattle farm of group system (6.75 vs. 6.80 kg). Farm management level was highest on the first dairy cattle farm of individual system than both the second dairy cattle farm of group system.

Key Words: Individual system, group system, technical management

ABSTRAK


Kata kunci: Sistem pemeliharaan individu, sistem kelompok, aspek teknis

PENDAHULUAN

Pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia pada dasarnya bertujuan meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk mengantisipasi tingginya permintaan susu. Hal tersebut memberikan peluang bagi peternak, terutama peternakan sapi perah rakyat untuk lebih meningkatkan produksi, sehingga ketergantungan akan susu impor dapat dikurangi. Konsekuensi logis dari keadaan tersebut, perlu ditunjang oleh perkembangan peternakan sapi perah agar eksis dalam penyediaan produksi susu dan dapat terjaga kelangsungan hidupnya.

Keberhasilan suatu produksi bergantung kepada faktor genetik dan lingkungan, diantaranya meliputi peningkatan kemampuan teknis peternakan, yang terdiri dari: peningkatan kemampuan tatalaksana reproduksi, tatalaksana pemberian pakan, dan tatalaksana pemeliharaan sehari-hari bagi peternak yang mutlak harus dimiliki. Masalah penyebab kerugian suatu usaha peternakan sapi perah diakibatkan belum dilaksanakannya tatalaksana yang baik dalam usaha peternakan sapi perah, sehingga berpengaruh lebih lanjut terhadap aspek-aspek lainnya, terutama menghambat peningkatan produksi susu.
Sebagian peternak, kenyataannya belum melaksanakan tatalaksana peternakan yang baik atau sesuai dengan harapan dalam menjalankan usaha peternakannya.


MATERI DAN METODE

Obyek penelitian adalah peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu. Peternakan sapi perah rakyat dengan sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok adalah peternakan sapi perah (small dairy farm) yang mengikuti kaidah usaha ternak keluarga secara individu dan kelompok, yang meliputi penggunaan seluruh anggota keluarga baik dalam bekerja maupun dalam sumbangan sumber daya lain dan memperoleh bagian keuntungan usaha tani lainnya.

Aspek yang diteliti adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak meliputi tatalaksana reproduksi, pemberian pakan, dan pemeliharaan sehari-hari. Penentuan daerah sampel penelitian di Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong secara purposive, didasarkan atas pertimbangan kriteria perbedaan sistem pemeliharaan ternak sapi perah, yaitu sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok.

Metode yang digunakan secara survei. Data primer diperoleh dari responden peternak sapi perah melalui pengamatan langsung dan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari kelompok peternak dan instansi terkait. Penarikan responden peternak pada sistem pemeliharaan ternak sapi perah secara individu dan kelompok, diperoleh jumlah total sebanyak 30 responden, terbagi menjadi; sistem pemeliharaan ternak sapi perah secara individu sebanyak 18 responden dan sistem pemeliharaan ternak secara kelompok sebanyak 12 responden yang ditentukan secara purposive.

Penilaian tingkat pengetahuan dan keterampilan peternak dalam hal aspek teknis peternakan ini dilakukan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Penilaian berpedoman kepada Metode Identifikasi Faktor-faktor Penentu (Impact Point), berdasarkan Direktorat Jenderal Peternakan (1990). Jumlah skor maksimum pada setiap aspek (variabel) yang diteliti berdasarkan impact point tersebut adalah sebagai berikut: (1) Tatalaksana reproduksi = 300, (2) Tatalaksana pemberian pakan = 300, (3) Tatalaksana pemeliharaan sehari-hari = 400, dan (4) Tatalaksana peternakan = 1000.

Kriteria nilai tingkat tatalaksana peternak pada sistem pemeliharaan ternak sapi perah secara individu dan kelompok digolongkan ke dalam empat kelas tingkatan yaitu; tatalaksana baik sekali, baik, cukup, dan kurang. Hal ini dimaksud untuk mempermudah penilaian kualitatif berdasarkan skor yang diperoleh dari setiap peternak pada kedua sistem pemeliharaan ternak sapi perah di daerah penelitian. Kelas katagori ditentukan dengan menggunakan kelas interval dengan cara sebagai berikut; Menentukan nilai total tertinggi dan nilai total terendah, menentukan jangkauan (range), yaitu...
HASIL DAN PEMBAHASAN
Keadaan Umum

Keadaan umum daerah penelitian dimasukkan untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan fisik dan iklim daerah serta keadaan umum peternak sapi perah. Pengkajian terhadap data primer dimasukkan untuk memberikan justifikasi sejauhmana keterampilan peternak dalam manajemen sapi perah, terutama aspek teknis peternakan yang meliputi; aspek tatalaksana reproduksi, pemberian pakan, dan pemeliharaan sehari-hari. Pengkajian terhadap data sekunder ialah untuk mengetahui potensi wilayah, penarikan sampel peternak, dan untuk memperoleh gambaran keadaan yang sebenarnya di daerah kabupaten Rejang Lebong, khususnya mengenai kondisi peternakan sapi perah rakyat dan kondisi lingkungan penutannya.


Rataan produksi susu pada usaha peternakan sapi perah sistem pemeliharaan secara individu menunjukkan kemampuan produksi susu per ekor per hari sapi laktasi sebesar 7,05 liter, sedikit lebih kecil perbedaan dengan rataan produksi susu pada sistem pemeliharaan secara kelompok sebesar 7,30 liter per ekor per hari. Rataan tersebut lebih rendah dibandingkan hasil penelitian di Kabupaten Bandung yaitu sebesar 12,11 kg per ekor per hari (Suambo,1994). Hal ini disebabkan antara lain karena iklim yang kurang sesuai untuk hidup sapi perah FH, tingkat pengetahuan peternak dalam hal pemeliharaan sapi perah yang belum relatif cukup baik, serta peranan koperasi persusuan dan instansi kerait dalam melaksanakan penyuluhan dan bimbingan terhadap para peternak kurang intensif.

Tatalaksana Reproduksi

Upaya kegiatan reproduksi memegang peranan penting untuk diketahui, karena dapat menggambarkan tingkat tatalaksana reproduksi yang dijalankan peternak yang secara tidak langsung mempengaruhi tingkat efisiensi produksi dan pendapatan (Makin et al., 1991). Tingkat reproduksi yang dijalankan peternak untuk sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok di daerah penelitian dapat disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan pada Tabel 1 terlihat bahwa secara umum peternak telah mampu menjalankan tatalaksana reproduksi secara cukup, yaitu 38,89% pada sistem pemeliharaan secara individu dan sistem pemeliharaan secara kelompok yaitu 41,67%. Bangsa sapi perah yang dipelihara di daerah penelitian seluruhnya sapi perah peranakan FH yang berasal dari bantuan langsung masyarakat bergulir dari Dinas peternakan Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu. Peternak dapat menyeleksi dan memilih bibit secara cukup, yaitu berdasarkan pada kemampuan produksi susu, keturunan, dan melihat bentuk penampilannya. Cara kawin dilakukan seluruhnya secara Inseminasi Buatan (IB).
Tabel 1. Tingkat tatalaksana reproduksi pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kelas Katgori Tatalaksana</th>
<th>Sistem Pemeliharaan Individu (%)</th>
<th>Sistem Pemeliharaan Kolompok (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Baik sekali</td>
<td>11,11</td>
<td>16,67</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>33,33</td>
<td>33,33</td>
</tr>
<tr>
<td>Cukup</td>
<td>38,89</td>
<td>41,67</td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang</td>
<td>16,67</td>
<td>8,3</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td>100,00</td>
<td>100,00</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Peternak sudah mengetahui tanda-tanda berahi, sehingga dapat mendeteksi waktu sapi perah harus dikawinikan, dikawinikan kembali, dan bunting. Dengan mengetahui bahwa sapi perah berahi, peternak langsung menghubungi inseminator melalui ketua kelompok sehingga inseminator dapat secara cepat menginisenziasa ternak. Inseminator datang dan mencatat tanggal pelaksanaan IB, diagnosis kebuntingan, nomor strake yang digunakan, tanggal dikawinikan kembali, dan tanggal lahir pedet dengan tujuan mempermuad al kegiatan pengontrolan. Meskipun demikian, sebagian besar (97%) mempunyai kartu reproduksi sehingga catatan reproduksi secara keseluruhan sulit diketahui.


Tabel 2. Rataan nilai tatalaksana reproduksi pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian

<table>
<thead>
<tr>
<th>Sistem Pemeliharaan</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Rataan Nilai</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Individu</td>
<td>18</td>
<td>219,20 ± 10,61a</td>
</tr>
<tr>
<td>Kelompok</td>
<td>12</td>
<td>233,33 ± 11,23b</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keterangan: Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata (P<0,05)

Pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa rataan nilai tatalaksana reproduksi sapi perah untuk sistem pemeliharaan secara kelompok menunjukkan nilai yang lebih tinggi dan berbeda nyata (P<0,05) dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara individu. Perbedaan tersebut menunjukkan banyak

Evaluasi Penerapan Aspek Teknis Peternakan

38

Tatalaksana Pemberian Pakan

Pemberian pakan yang tepat sangat diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan optimal sesuai dengan kemampuan genetiknya. Seekor sapi perah yang daya produksi susunya tinggi, bila tidak mendapatkan pakan yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitas, maka tidak akan menghasilkan susu yang sesuai dengan kemampuannya (Soeharsono dan Makin, 1996). Tingkat tatalaksana pemberian pakan yang dilaksanakan peternak pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat tatalaksana pemberian pakan pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kelas Katagori</th>
<th>Sistem Pemeliharaan</th>
<th>Sistem Pemeliharaan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Tatalaksana</td>
<td>Individu (%)</td>
<td>Kelompok (%)</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik sekali</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>28,33</td>
<td>29,33</td>
</tr>
<tr>
<td>Cukup</td>
<td>54,00</td>
<td>60,34</td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang</td>
<td>17,67</td>
<td>10,33</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td>100,00</td>
<td>100,00</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tatalaksana pemerian pakan yang tertera untuk setiap sistem pemeliharaan usaha peternakan sapi perah di daerah penelitian, sedangkan besar termasuk pada kelas katagori cukup, yaitu 54,00% pada sistem pemeliharaan secara individu dan 60,34% pada sistem pemeliharaan secara kelompok. Dengan demikian tatalaksana pemberian pakan yang dilaksanakan pada setiap sistem pemeliharaan usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian, telah cukup dijelaskan sesuai dengan kriteria yang dianjurkan.

Pakan yang diberikan terdiri dari hijauan dan konsentrat. Umumnya hijauan yang diberikan terdiri atas rumput lapangan, rumput gajah, daun jagung, dan daun ubi jalar. Selain itu peternak sering memberikan hasil ikatan sayuran sebagai pakan hijauan. Peternak umumnya sudah mengerti tentang pelaksanaan pemberian pakan terhadap setiap kondisi dari ternak sapi perah yang dipeliharanya, serta telah mengetahui kebutuhan pakan untuk ternaknya. Meskipun demikian, peternak tersebut dalam pelaksanaan sering memberikan hijauan tidak sesuai kebutuhan ternak. Pemberian pakan ideal untuk sapi laktasi berkisar antara 30-40 kg hijauan per ekor per hari dan konsentrat 5-9 kg per ekor per hari.

Pemberian hijauan bervariasi antara 2-3 kali sehari, yaitu sebelum pemerahan (60%) dan setelah pemerahan (40%), dengan cara dipotong, sembarang atau tanpa dipotong untuk hijauan pendek dan keli. Umumnya pemberian konsentrat tidak dilakukan (70,50%) dan 29,50% hanya memberikan konsentrat berupa dedak. Pemberian air minum umumnya dilakukan peternak dengan menggunakan air yang cukup bersih yaitu air berasal dari mata air (78,20%) dan sumber lainnya.

Tabel 4. Rataan nilai tatalaksana pemberian pakan pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian

<table>
<thead>
<tr>
<th>Sistem Pemeliharaan</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Rataan Nilai</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Individu</td>
<td>18</td>
<td>167,27 ± 12,71a</td>
</tr>
<tr>
<td>Kelompok</td>
<td>12</td>
<td>191,25 ± 10,32b</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keterangan: Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan bervariasi nyata (P<0,05)

Hasil uji perbedaan rataan nilai yang tertera pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai tatalaksana pemberian pakan untuk sistem pemeliharaan secara kelompok, nyata (P<0,05) lebih baik daripada sistem pemeliharaan secara individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suamba.

**Tatalaksana Pemeliharaan Sehari-hari**

Tatalaksana pemeliharaan sehari-hari peternakan sapi perah terdiri atas tatalaksana kandang dan peralatan, pemeliharaan, kesehatan dan penyakit, dan pascapanen. Untuk lebih jelas tingkat tatalaksana pemeliharaan sehari-hari untuk sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat disajikan pada Tabel 5.

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kelas Katgori Tatalaksana</th>
<th>Sistem Pemeliharaan Individu (%)</th>
<th>Sistem Pemeliharaan Kelompok (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Baik</td>
<td>38,40</td>
<td>41,67</td>
</tr>
<tr>
<td>Cukup</td>
<td>50,50</td>
<td>58,33</td>
</tr>
<tr>
<td>Kurang</td>
<td>10,81</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td>100,00</td>
<td>100,00</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa tatalaksana sehari-hari yang dilaksanakan pada kedua sistem pemeliharaan berada pada kategori cukup, yaitu sistem pemeliharaan secara individu 50,50% dan sistem pemeliharaan secara kelompok 58,33%. Peternak kadang memandikan ternaknya (52,24%), sehingga pemberian selesai peternak langsung membersihkan kandang (75%). Pemberian makanan dilakukan dua kali sehari (80,25%) dan dilakukan dengan cukup baik walaupun kurang begitu benar, namun telah memenuhi standar yang disarankan Direktorat Jenderal Peternakan (1990).

**Tabel 6. Rataan nilai tatalaksana pemeliharaan sehari-hari pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Sistem Pemeliharaan</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Rataan Nilai</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Individu</td>
<td>18</td>
<td>237,27 ± 10,71a</td>
</tr>
<tr>
<td>Kelompok</td>
<td>12</td>
<td>249,25 ± 10,32b</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keterangan: Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan perbedaan nyata (P<0,05).

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai tatalaksana pemeliharaan ternak sehari-hari pada sistem pemeliharaan secara kelompok nyata (P<0,05) lebih tinggi dibandingkan sistem pemeliharaan secara individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak ternak yang diperlakukan maka tatalaksana pemeliharaan ternak sehari-hari yang diperoleh cukup baik. Hal ini berkaitan dengan kepentingan usaha pada peternak untuk mendapatkan keuntungan maksimal dan telah berpegang kepada prinsip ekonomi, selain itu juga peternak telah mempunyai pengetahuan peternakan yang lebih baik sehingga dapat melaksanakan tatalaksana peternakan secara lebih baik pula. Sudono (1999) mengemukakan bahwa produksi susu yang diproduksi seekor sapi perah laktasi sekitar 10-20% dipengaruhi tingkat tatalaksana pemeliharaan. Dengan demikian, bila terjadi penurunan produksi susu pada kondisi faktor lingkungan yang lainnya tetap baik, maka hal ini disebabkan perubahan tatalaksana pemeliharaan sehari-hari.
Tingkat Tatalaksana Peternakan Sapi Perah pada Dua Sistem Pemeliharaan


Tabel 7. Rataan nilai tatalaksana peternakan pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah penelitian

<table>
<thead>
<tr>
<th>Sistem Pemeliharaan</th>
<th>Jumlah</th>
<th>Rataan Nilai</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Individu</td>
<td>18</td>
<td>623,74 ± 34,03a</td>
</tr>
<tr>
<td>Kelompok</td>
<td>12</td>
<td>673,83 ± 31,89b</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keterangan: Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda nyata (P<0,05)

Pernakn sapi perah pada sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok, sebagian besar termasuk ke dalam kelas kategori tingkat tatalaksana peternakan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pengetahuan dan keterampilan para peternak sapi perah dalam melaksanakan usaha ternaknya cukup dapat diandalkan. Pernakn sistem pemeliharaan kelompok secara umum memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman beternak yang lebih lama. Pendidikan yang lebih tinggi, peternak akan memiliki wawasan berpikir yang lebih luas, lebih tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, juga akan lebih memahami informasi teknologi yang disampaikan. Pengalaman yang lebih lama akan menjadikan kemampuan peternak dalam mengelola usaha ternak akan semakin baik. Usaha peternakan dengan sistem pemeliharaan secara kelompok dan skala pemilikan lebih banyak, telah berorientasi kepada efisiensi ekonomi dan usaha, sehingga segala tindakan akan diperhitungkan secara akurat, sebaliknya pada sistem pemeliharaan secara individu dan skala pemilikan sedikit kurang melaksanakan orientasi efisiensi ekonomi karena kemungkinan usaha ternak masih merupakan usaha sampingan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka sistem pemeliharaan secara individu dan kelompok menentukan tingkat tatalaksana yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa: (1) produksi susu rata-rata per ekor sapi perah laktasi pada sistem pemeliharaan secara kelompok menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara individu, (2) tingkat tatalaksana peternakan pada sistem pemeliharaan secara kelompok, nyata (P<0,05) lebih tinggi dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara individu.

DAFTAR PUSTAKA


